

Analisis Konsep Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Pendeta Gereja

Uli Napa'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ulinapa27@gmail.com

Abstract: *The reality in the realm of Church Pastor leadership at this time, what is happening is that there is still a lack of understanding of the values of their vocation as leaders of the congregation, so actualization is still very limited and there is a lack of commitment. In responding to this problem, the transformation process is very necessary for Pastors who are leaders in the congregation how to really explore the call from God as told in the Gospel of John 10:1-18. Therefore, this paper aims to understand how the concept of Shepherd leadership based on the Gospel of John 10:1-18 relates to the responsibilities of the church Pastor as a leader in the congregation. The research method used in this research is qualitative research. The approach used is descriptive analytic. Furthermore, at the end of this paper it is concluded that the concept of pastoral leadership according to the Gospel of John 10:1-18 is one of the leadership concepts that is urgently needed by today's Pastors in the congregation as a reference and guideline to lead and build congregations to get closer, know and discover peace and prosperous.*

Keywords: Leadership, Shepherd, John 10:1-18, Pastor

Abstrak: Realita dalam ranah kepemimpinan Pendeta Gereja pada saat ini, yang terjadi adalah masih kurangnya pemahaman akan nilai-nilai panggilan mereka sebagai pemimpin warga jemaat, sehingga dalam mengaktualisasikannya masih sangat terbatas. Dalam menanggapi persoalan tersebut, proses transformasi sangatlah perlu dari Pendeta yang adalah pemimpin dalam jemaat bagaimana sesungguhnya mendalami panggilan dari Allah itu. Peneliti mengangkat topik ini yaitu dengan tujuan untuk memahami bagaimana konsep kepemimpinan Gembala berdasarkan injil Yohanes 10:1-18 dan implikasinya terhadap tanggungjawab Pendeta gereja sebagai pemimpin dalam jemaat. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa konsep kepemimpinan gembala menurut injil Yohanes 10:1-18 merupakan salah satu konsep kepemimpinan yang sangat dibutuhkan oleh Pendeta untuk diimplikasikan dalam jemaat yaitu sebagai acuan dan pedoman memimpin dan membangun jemaat untuk semakin dekat, mengenal dan menemukan damai sejahtera.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Gembala, Yohanes 10:1-18, Pendeta

Article History : Received: 14-11-2022

Revised: 30-12-2022

Accepted: 31-12-2022

1. Pendahuluan

Setiap pemimpin perlu memiliki karakter yang dapat dijadikan teladan secara khusus bagi orang yang dipimpinnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk suatu pola perilaku dan melekat dalam diri seseorang



akan menjadi sebuah karakter. Karakter seseorang dapat berupa karakter yang baik ataupun karakter yang buruk. Karakter yang baik akan membuat seseorang terlihat baik dan memberikan pengaruh yang baik bagi orang di sekitarnya. Sebaliknya, ketika yang ditonjolkan adalah karakter yang buruk, maka tidak dapat dipungkiri bahwa hasilnya pun adalah sesuatu yang buruk.¹

Begitupun di lingkungan Gereja, seorang Pendeta atau gembala merupakan seorang pemimpin, yakni pemimpin atas jemaatnya, di atas pemimpin kepala gereja yaitu Yesus Kristus yang telah memberikan anugerah kepada hamba-hambanya untuk pemimpin pengikut-pengikutnya. Seorang yang dipanggil menjadi pendeta harus menyadari akan anugerah, tugas mulia, dan tanggung jawab dari pelayanannya. Pendeta harus dengan penuh hati, pikiran dan jiwa raganya mengatur segala pelayanan dan membina warga jemaatnya ke arah yang lebih baik untuk menjadi anak-anak yang semakin takut dan dekat dengan Tuhan.

Injil Yohanes 10:1-18 mengungkapkan tentang perkataan Yesus yang adalah "gembala yang baik". Dalam keadaan dan bagaimana pun situasi pendeta, mengambil bagian dalam kepemimpinan Yesus itu berarti pendeta harus selalu mengupayakan diri untuk memimpin bersama dan seperti Yesus. Pola kepemimpinan Yesus harus dijadikan sebagai model kepemimpinannya. Karena dengan mengikuti pola kepemimpinan yang Yesus lakukan, bisa dipastikan akan membawa pada damai sejahtera dan sukacita.²

Kepemimpinan seorang Pendeta perlu meneladani pola seperti kepemimpinan Yesus sang gembala baik itu (Yoh.10:1-18). Kepemimpinan berbasis karakter Kristus merupakan suatu fondasi bagi kepemimpinan pendeta yang tidak dapat dikompromikan dan merupakan sikap utama yang tidak dapat dikecualikan³ khususnya dalam melayani. Karakter seorang pemimpin merupakan kunci keberhasilan dalam suatu kepemimpinan, tegas fernando Tambunan.⁴ Karena itu karakter kepemimpinan seorang pendeta sangat penting. Karakter Kristus penting bagi kepemimpinan seorang pendeta. Hal ini urgen untuk diikuti dan diteladani oleh jemaat. Selain itu, melalui karakter yang baik dan kuat, seorang pemimpin mampu memimpin dengan baik dan dapat mengatasi masalah ketika ia ada dipuncak kepemimpinannya dan karakternya juga lah yang menentukan apakah ia seorang pemimpin yang layak untuk diikuti.⁵

¹ Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati* (Yogyakarta: Andi, 2005)

² Benijanto, Sugihono, *A Call of a Shepherd* (Yogyakarta: Andi, 2009)

³ Paulus Eppang, "Pendeta Sebagai Pemimpin Di Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Transformatif Dan Adaptif Kepemimpinan Kristen," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 31-46, <https://graduate.binus.ac.id/2021/03/01/teknologi-digital-sebagai-kunci-utama-pada-era-industri-4-0/>.

⁴ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 88.

⁵ Ibid, 88-89.

Menanggapi persoalan tersebut, proses transformasi sangatlah perlu dari para Pendeta yang adalah mendalami dengan sungguh-sungguh panggilan dari Allah itu serta membatinkannya dalam hati serta menghayati serta mengimani dalam diri tentang bagaimana Yesus dan praktek pengembalaan yang Ia lakukan sebagai Pemimpin Rohani sesuai yang dikisahkan dalam Yohanes 10:1-18.

Dari latar belakang diatas, persoalan mendasar yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana konsep kepemimpinan embala berdasarkan Yohanes 10:1-18 terhadap tanggungjawab Pendeta Gereja.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk meneliti konsep kepemimpinan gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 terhadap tanggungjawab Pendeta gereja, adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik⁶. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan bahasa tertulis atau lisan untuk menganalisis konsep-konsep kepemimpinan Yesus. Penelitian dengan pendekatan deskriptif-analitik akan mampu memberikan gambaran tentang kepemimpinan Yesus dalam Yohanes 10:1-18 sebagai dasar kepemimpinan pendeta.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendeta sebagai Pemimpin Gereja

Allah adalah otoritas tunggal dalam Gereja, yang maskudnya adalah Pemimpin dalam Gereja itu sendiri adalah Yesus Kristus. Selain daripada itu, menurut Eka Darmaputra dalam bukunya mengatakan bahwa “Pemimpin dalam gereja adalah hamba-hamba yang diberikan otoritas dan kepercayaan dari Tuhan untuk melayani dengan Wibawa Kristus, yaitu Pendeta”.⁷ Oleh karena itu, pendeta atau para gembala disebut juga sebagai pelayan-pelayan, sebab tugas pokok mereka ada memberikan pelayanan yang terbaik kepada warga gereja dalam memberitakan kabar keselamatan dari Tuhan serta turut memperlengkapi anggota jemaat untuk terus menjadi bagian dalam pekerjaan dan pembagunan Tubuh Kristus.

Sama seperti imam-imam di Israel pada zaman dahulu, Robert M. Paterson menyatakan bahwa “*seorang pendeta akan ditetapkan sebagai pemimpin rohani dalam masyarakat atau dalam lingkup jemaat*”. Dengan sepenuh hati dan dengan rendah hati Pendeta harus mempunyai kuasa untuk membuat tugas kepemimpinan serta melakukan pelayanan.⁸ Pendeta sebagai pemimpin rohani sangat jauh berbeda dengan pemimpin-pemimpin sekuler pada umumnya dimana dalam proses kepemimpinannya, otoritas dari dalam diri seorang pemimpin adalah yang paling utama. Jika tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa. Bangsa yang berjalan tanpa adanya seorang pemimpin tidak akan

⁶ Sadikin (Bogdan & Biklen, 1982)

⁷ Benijanto, Sugihono, *A Call of a Shepherd* (Yogyakarta: Andi, 2009), 7.

⁸ Robert M. Paterson, *Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 129-130.

bertumbuh mencapai kedewasaan dan akan terus bergumul dalam dalam perkembangan dunia yang penuh dengan guncangan dan krisis.⁹

Dalam perkembangan sejarah, peran pemimpin sangat besar pengaruhnya dalam memimpin bangsa-bangsa dunia. Kepemimpinan dari Raja Daud dan Raja Salomo membuat Bangsa Israel mencapai puncak kejayaannya. Yang dulunya mereka ada budak Mesir, namun karena kegigihannya dalam memimpin sehingga tidak dipandang sebelah mata lagi oleh bangsa lain, itu semua karena pengaruh dari pemimpinnya dan tentunya atas pertolongan Tuhan. Selain itu, dalam menjalankan proses kepemimpinan, tentunya ada nilai-nilai yang mereka selalu pegang teguh sebagai acuan dan landan dalam memimpin.¹⁰

Pendeta yang adalah juga pemimpin dalam jemaat, dalam menjalankan kepemimpinannya tentunya juga terdapat nilai-nilai yang harus mereka jadikan sebagai dasar atau pedoman agar apa yang diinginkan bisa dicapai.

Konsep Kepemimpinan Gembala berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18 dan Implikasinya terhadap Tanggungjawab Pendeta Gereja

Dalam perikop pembacaan Injil Yoh. 10:1-18, sangat jelas Tuhan Yesus mengatakan "Akulah Gembala Yang Baik". Ini sangat menegaskan akan keberadaan-Nya sebagai seorang Gembala (Pemimpin) yang baik. Hanya dia gembala yang baik dan sempurna, bukan orang lain. Banyak hamba Tuhan memiliki *figure* atau idola dari seorang gembala tertentu, baik dari gembala seniornya atau mungkin orang atau pemimpin dunia tertentu.

Lalu, seperti apa kepemimpinan Gembala itu menurut Injil Yohanes 10:1-18?

1. Gembala sebagai Pintu bagi Domba-Dombanya (Yoh.10:1-10)

Alegori pertama yaitu berkaitan dengan sebuah "pintu" atau jalan masuk. Jalan masuk yang dimaksud yaitu jalan atau akses menuju kandang para domba-domba. maksud pada bagian ini adalah suatu tempat atau rumah berlindung untuk domba-domba dari berbagai situasi cuaca dan dari pencuri. Ketika ada pencuri yang datang, gembala yang adalah sebagai penjaga pintu selalu siap siaga menjaga kawanannya. *Untuk dia penjaga membuka pintu dan dombanya mendengarkan suara yang memanggilnya menurut namanya dan menuntunnya keluar.*¹¹

Ucapan "Akulah Pintu" (ay.9-10) dapat diartikan bahwa sebagai gembala yang baik, Yesus adalah juga anak Allah yang rela disalibkan, mati di kayu salib, dikuburkan dan bangkit pada hari yang ketiga merupakan jalan seseorang masuk ke dalam komunitas eskatologis iman dan disitu akan mendapatkan jalan keselamatan.

⁹ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Tangerang Selatan, 2010), 145.

¹⁰ Kisah Raja-raja dalam Alkitab

¹¹ Davel Hageberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 6-12* (Yogyakarta: Andi,2001), 141-142

Melalui Yesus Kristus, manusia mendapatkan pintu atau akses kepada padang yang hijau atau “keselamatan” atau “penebusan” dari belenggu dosa.¹²

Yesus adalah pintu adalah merujuk pada pengertian bahwa orang-orang harus melalui-Nya menuju pada rumput yang baik itu “kehidupan yang kekal”. Melalui Yesus, orang-orang akan menemukan kehidupan iman yang melimpah.¹³ Sebagai “pintu”, Yesus akan memberikan pembebasan bagi orang-orang yang berdosa, terpuruk dalam perbudakan dan menjadi pemimpin menuju sebuah kemerdekaan. Domba-domba akan memiliki keselamatan. Kata “diselamatkan” diartikan bahwa akan dibebaskan dengan aman dan pasti. Diselamatkan menyatakan bahwa seseorang telah mendapatkan pemulihan dari sakit parah, berhasil menghadapi badai yang dahsyat, selamat dari peperangan dan dinyatakan tidak bersalah dalam pengadilan.¹⁴

Pendeta dalam jemaat dikatakan sudah menjadi pintu bagi sebuah jemaat ketika telah melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pemberita firman, yaitu mengajak anggota jemaat untuk terus mendalami firman Tuhan melalui khotbah dalam setiap ibadah, mengupayakan anggota jemaat membaca firman dan merenungkannya serta mendorong anggota jemaat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui Doa. Tugas pendeta lainnya sehubungan dengan proses membangun iman jemaatnya yaitu melalui mengajar. Interaksi yang dilakukan melalui pengajaran dapat dilakukan para pendeta dengan berbagai cara, seperti; membuat kelas khusus bagi anggota jemaat, melalui interkasi secara pribadi (*konseling*).¹⁵

2. Gembala yang Baik, Rela Memberikan Nyawa bagi Dombanya (Yoh. 10:11-13)

Alegori kedua yaitu pernyataan yang mengatakan “*Akulah gembala yang baik*” (Yoh.10:11a). Yesus menyatakan bahwa Dia gembala yang harus dijadikan idola oleh setiap gembala (pendeta) di dunia. Ia tidak memikirkan diri-Nya. Fokus hidupnya diarahkan pada kawanan domba-domba-Nya agar mereka semua merasa aman dan tenteram dari segala macam ancaman. Kematian-Nya di kayu salib adalah bukti nyata dari pernyataan-Nya ini.

Dalam proses kepemimpinan, gembala yang baik harus siap berkorban bagi domba-dombanya, bahkan nyawa pun harus siap untuk dikorbankan. Belajar dari gembala Israel, ketika malam tiba malam tiba mereka berada di pintu masuk kandang atau gua tempat domba-dombanya berada untuk melindungi mereka dari bahaya. Ketika ada bahaya yang datang mengancam baik dari musuh maupun binatang buas, mereka akan menghadapinya. Hidup mereka dipertaruhkan untuk keselamatan kawanan domba gembalaan mereka. Ini adalah ciri gembala sejati.

¹² A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 145

¹³ Robert Kysar, *Injil Yohanes sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 46.

¹⁴ Warren W. Wiersbe, *Hidup Didalam Kristus* (Colorado: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 163.

¹⁵ Pdt. Dr Doni Heryanto, *Gembala yang Mengajar* (Yogyakarta: Andi, 2018), 65

Tuhan Yesus menunjukkan keteladanan-Nya ketika mati di kayu salib demi domba-domban-Nya.

Sebaliknya berbeda halnya dengan gembala upahan, ketika bahaya mengancam kawanan dombanya, seorang gembala upahan akan melarikan diri. Ia akan mencari keselamatannya sendiri dan tidak memedulikan keselamatan kawanan dombanya. Ia hanya mencari kepentingannya sendiri dan tidak memedulikan kawanan dombanya. Ia akan membiarkan dombanya ducir atau binasa oleh musuhnya. Hal ini kontras dengan gembala yang baik¹⁶.

Untuk konteks saat sekarang ini, menjadi gembala yang baik tentunya berbeda dengan konteks Tuhan Yesus dalam Alkitab. Untuk konteks saat ini, peneliti menekankan pada suatu sikap Gembala dengan rela dan tulus memberi diri untuk dipakai oleh Tuhan untuk memimpin dan menjadi pelayan dalam suatu jemaat. Memberi diri tak lepas dari suatu sikap berani dan penuh risiko. Maksudnya ialah mampu membawa diri keluar dari sikap egoisme diri sendiri sehingga dapat memberikan perhatian kepada orang-orang yang akan menjadi tanggung jawabnya.¹⁷

Pendeta sebagai gembala yang baik yaitu merelakan dirinya untuk dipakai Tuhan menjadi pelayannya di tengah-tengah jemaat tentunya bukanlah perkara atau pilihan yang mudah. Pendeta harus siap dan sedia menjadi orang yang sangat dibutuhkan oleh anggota jemaatnya kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apapun. Pendeta tidak seperti "*gembala upahan*" yang meninggalkan kawanan dombanya ketika berjuang menghadapi serangan dari serigala.

3. Gembala yang Mengenal Domba-dombanya (Yoh.10:14-17)

Alegori yang ketiga adalah tentang "*gembala yang mengenal dombanya*". Dalam memimpin, Gembala yang baik harus mengenal kawanan dombanya. Seorang gembala harus mengetahui dengan persis kawanan domba gembalaannya.

Gembala yang baik adalah bagaimana ia mengenal domba-dombanya dan domba-dombanya pun mengenalnya. Pernyataan ini merupakan latar belakang dari Perjanjian Lama yang kokoh. Kata "mengenal" perlu dicermati karena memiliki arti yang sangat dalam. Mengenal bukan saja berarti "tahu", namun juga memiliki arti yang dalam yaitu "memiliki" atau membawa kepada suatu "persatuan".¹⁸

Yesus adalah pemimpin yang sejati bagi orang-orang yang percaya dan mengenal Dia, sebagaimana Dia mengenal mereka. Mereka yang percaya akan mengikuti-Nya. Hal ini tentu berlawanan dengan mereka yang terus mencoba memimpin orang-

¹⁶ Benijanto, Sugihono, *A Call of a Shepherd* (Yogyakarta: Andi, 2009), 9-10.

¹⁷ Jean Vanir, *Tenggelam Dalam Misteri Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 257.

¹⁸ St. Eko Riyadi, *Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 245.

orang namun “gagal” karena bukan orang yang betul-betul menyertakan Allah dalam kepemimpinannya, melainkan hanya memandu dengan buta.¹⁹

Cara yang sangat ampuh untuk membangun hal tersebut yaitu ketika sang gembala (Pendeta) bergaul akrab dengan warga jemaatnya, tidak ada sesuatu yang menjadi pemisah, seperti; status sosial ataupun pendidikan, usia dan lain sebagainya. Tembok-tembok pemisah yang ada antara gembala dan kawanannya harus dihancurkan. Dengan demikian, maka kawanannya pun mengenal gembalanya.

Pendampingan melalui perlawatan atau perkunjungan dalam proses mengenal dan memahami siapa, bagaimana kondisi anggota jemaatnya merupakan salah satu hal penting dalam menjalankan kepemimpinan seorang Pendeta sebagai gembala dalam jemaat. Hal ini sangat penting karena dengan melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat secara rutin, tentunya akan membawa dampak yang baik kepada anggota yang dikunjungi maupun terhadap Pendeta itu sendiri yaitu bisa mengenal lebih dekat dan dalam kondisi dan keadaan anggota jemaatnya.

4. Gembala merupakan Pekerjaan Mulia dari Allah (Yoh.10:18)

Alegori yang terakhir dari perkataan Yesus dapat dilihat dalam ayat 18 yang menyatakan kalimat “tugas”. Dengan ucapan singkat yang amat penting, dapat menyatakan kesediaan dan tekad Yesus untuk mati bagi murid-murid-Nya.

Keputusan Yesus merupakan keputusan yang benar-benar mau dan mandiri menyerahkan segenap hidup-Nya untuk merealisasikan misi Allah. Tidak ada yang memaksa tindakannya itu, namun betul-betul karena kasih-Nya. Keputusan itu juga selaras dengan kehendak dari Bapa-Nya dan pada akhirnya juga Yesus akan kembali kepada Bapa.²⁰ Yesus telah diberikan hak dan kuasa untuk melakukan perintah dari Bapa-Nya sesuai dengan tugas yang telah diterima. Dalam Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus bangkit oleh karena kuasa dari Allah Bapa (1 Kor. 6:14;15:15). Walaupun Tuhan Yesus pernah berkata bahwa Dia mempunyai kuasa untuk bangkit.²¹

Dapat dijelaskan bahwa Allah mengutus Yesus sebagai Gembala yang baik ke dalam dunia bukan hanya menjadi gembala bagi orang-orang Yahudi saja, melainkan juga Ia diutus ke dalam dunia ini untuk setiap orang yang mau mengenal dan mendengarkan suara-Nya. Entah mereka orang Yahudi atau non Yahudi, Yesus akan tetap menggembalakan mereka agar menjadi satu kawannya dengan satu gembala.²² Kepemimpinan Gembala atau *Shepherd Leadership* merupakan suatu konsep kepemimpinan yang berbeda dengan konsep kepemimpinan sekuler.

¹⁹ Robert Kysar, *Injil Yohanes sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 46.

²⁰ Robert Kysar, *Injil Yohanes sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 47.

²¹ Davel Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 6-12* (Yogyakarta: Andi, 2001), 149.

²² St. Eko Riyadi, *Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 246.

Kepemimpinan gembala dalam proses kepemimpinannya adalah dengan Yesus dijadikan sebagai teladan atau contoh karena Ia adalah gembala yang baik.

Menjadi seorang Gembala atau Pendeta dalam jemaat merupakan pekerjaan yang sangat mulia yang Allah anugerahkan kepada seseorang. Tidak semua orang Allah pilih dan pantaskan untuk menjadi Gembala sebuah jemaat, karena pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat mulia karena tugas pekerjaan utamanya yaitu pelayanan dimana berkaitan langsung dengan bagaimana mengarahkan dan membawa anggota jemaat untuk semakin dekat dan mengenal Allah. Dalam menjalankan pekerjaan dalam tugas dan tanggung jawab tentunya ada standar operasional dan prosedur yang harus dilakukan dan dikerjakan. Sama halnya dengan menjadi seorang Gembala atau Pendeta dalam sebuah jemaat, tentunya ada hal yang harus dikerjakan dan dilakukan.

Peran Penting sebuah Konsep Kepemimpinan Gembala bagi Jemaat

Komitmen dari seorang hamba kritis adalah ketika Kristus sebagai kepala gereja dijadikan sebagai yang utama dan paling utama. Karena kita tahu bahwa Kristus sudah sepenuhnya telah menebusnya dengan anugerahnya. Seorang pelayan haruslah memiliki kesetiaan dan kerendahan hati. Seorang pelayan haruslah siap sedia dalam segala hal, baik suka maupun duka. Ia juga harus menjaga setiap rahasia yang disampaikan kepadanya bukan malah mengumbar-umbar sebuah rahasia kepada orang lain. Pelayan harus selalu memperhatikan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Ia harus setia dan bertanggung jawab kepada rumah Tuhan.

Seorang Pelayan Tuhan sikap hidupnya akan terus diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, baik dalam perkataan, sikap hidup atau perbuatan. Karenanya, seorang pelayan harus hidup dengan sikap atau karakter yang berintegritas, yakni memancarkan gambar dan rupa Allah dalam kehidupannya. Peranan seorang Pendeta yang adalah pemimpin dalam jemaat sangat besar pengaruhnya dalam menentukan dan mengendalikan pertumbuhan bahkan kemajuan suatu jemaatnya, baik itu dalam pertumbuhan iman, kerohanian maupun kuantitas atau jumlah anggotanya.

Suatu gambaran dari Yesus dalam (Mat.9:36) bahwa apabila sebuah kelompok tanpa adanya seorang pemimpin adalah sama seperti "*domba yang tidak bergembala*. Mereka akan terancam, terceri-berai, menderita dan akan mengalami kemalangan yang hebat dan tidak ada rah dan tujuan yang jelas.²³

4. Kesimpulan

Konsep Kepemimpinan Gembala menurut injil Yohanes 10:1-18 terhadap tanggungjawab Pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat merupakan salah satu konsep yang sangat menarik dan penting untuk terus dipahami bahkan dikembangkan. Konsep

²³ Tafsiran Kitab Matius 9:36

kepemimpinan gembala memuat mengenai bagaimana Yesus sebagai gembala yang baik mampu memimpin, menuntun serta mengarahkan domba-dombanya ke suatu tempat yang terbaik yaitu padang rumput yang hijau, dimana domba-domba akan mendapatkan kelegaan dan damai sejahtera. Untuk itu, alegori ini sangat dibutuhkan oleh para Pendeta saat sekarang ini dalam jemaat sebagai konsep memimpin dan membangun jemaat untuk semakin dekat, mengenal dan menemukan damai sejahtera.

Implikasi Konsep Kepemimpinan Gembala menurut injil Yohanes 10:1-18 terhadap tanggungjawab Pendeta sebagai pemimpin Gereja merupakan suatu bahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini. Implikasi yang dimaksud adalah bagaimana “keterlibatan” pendeta-pendeta terhadap konsep “Kepemimpinan Gembala” dalam Yohanes 10:1-18. Dapat dipungkiri bahwa Pendeta sebagai Pemimpin Rohani gereja masih perlu untuk lebih mendalami dan terus memahami konsep gembala secara keseluruhan. Karena dalam praksisnya masih ditemukan hal-hal yang masih tidak sesuai dengan harapan anggota jemaat terhadap Pendeta sebagai Pemimpin Rohani dalam jemaat.

Daftar Pustaka

- Asih Rachmani Endang Sumiwi.Dkk, *Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini*, *Jurnal Teologi dan pelayanan Kristiani*. Vol 3, No.2, (2019)
- Benijanto, Sugihono. *A Call of a Shepherd*. Yogyakarta: Andi,2009.
- Clinton, J. Robert. *Leadership Emergence Theory*. Pasadena, Calif: Barnabas, 1989.
- Eppang, Paulus. “Pendeta Sebagai Pemimpin Di Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Transformatif Dan Adaptif Kepemimpinan Kristen.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 31–46.
<https://graduate.binus.ac.id/2021/03/01/teknologi-digital-sebagai-kunci-utama-pada-era-industri-4-0/>.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*.Yogyakarta: Kanisius,2008.
- Hagelberg, Davel. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- NN, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 10 Juni 2022.
- Riyadi, Eko. *Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sudomo. *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Sugihono, Benijanto. *A Call OF A Shepherd*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Tandiassa, Samuel *Kepemimpinan Gereja Lokal*. Tangerang Selatan: 2010.
- Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.